

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa sangat berarti bagi manusia dengan keharmonisan fungsi jiwa yang terwujud dan sanggup untuk menghadapi problem dan merasa lebih bahagia. Orang dengan jiwa yang sehat berarti mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, masyarakat, dan juga lingkungan. Manusia terdiri dari bio, psiko, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. (Lilik, Azizah, dkk 2016)

Masalah psikososial merupakan masalah yang banyak terjadi di masyarakat. psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi. Istilah psikososial merupakan gabungan antara psikologis dan sosial. Jadi, perkembangan psikososial merupakan perubahan atau perkembangan kepribadian yang berkaitan dengan hubungan social (Maulana, Indra, 2019)

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom perubahan psikologis atau perilaku yang secara klinik terjadi pada seseorang serta dapat dikaitkan dengan adanya distress (misalnya gejala nyeri) atau disabilitas (yaitu kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan. Fungsi kejiwaan

mencakup proses berpikir, emosi, kemauan, perilaku psikomotorik, dan bicara, maka diketahui bahwa gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola psikologis yang berkaitan dengan adanya gangguan pada fungsi kejiwaan meliputi proses berpikir, emosi, kemauan, psikomotorik dan bicara (Videbeck dalam Novi, dkk, 2019).

Skizofrenia merupakan psikosis, sejenis penyakit mental yang ditandai oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, dan perilaku. Gejala skizofrenia yang umum meliputi: halusinasi atau mendengar, melihat maupun merasakan hal-hal yang tidak ada, delusi yakni memiliki keyakinan atau kecurigaan tidak nyata yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam budaya orang tersebut, perilaku abnormal seperti perilaku tidak teratur, berkeliaran tanpa tujuan, bergumam atau tertawa pada diri sendiri, penampilan aneh, pengabaian terhadap penampilan diri atau tampak tidak terurus, ucapan tidak teratur seperti perkataan tidak koheren atau tidak relevan, dan gangguan emosi yang ditandai apatis atau terputusnya hubungan antara emosi dengan hal yang dapat diamati seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh (WHO 2019).

Skizofrenia merupakan masalah gangguan jiwa sudah menjadi masalah yang sangat serius di seluruh dunia. Adapun data dari badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO), di dunia saat ini terdapat 21 juta orang terkena skizofrenia. Dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada

penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. (Afconneri , dkk, 2020)

Menurut WHO (2021). Prevelensi skizofrenia telah meningkat dari 40% menjadi 26 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia prevelensi skizofrenia meningkat menjadi 20% penduduk. Terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Menurut Riskesdas (2018) populasi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan usia 15 tahun ke atas bisa mencapai 6.1% dari jumlah penduduk di Indonesia. Sedangkan populasi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia bisa mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. (WHO dalam Maulana, Indra, 2019). Menurut data dari riskesdas (2018) jumlah penderita skizofrenia di provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 yaitu mencapai 11.360 penduduk dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 22.489 penduduk.

Sedangkan di daerah Tasikmalaya sendiri ada sekitar 3.046 jumlah penduduk yang mengalami skizofrenia dengan jumlah laki-laki 1.887 penduduk dan perempuan 1.159 penduduk (Dinkes, 2022) dan berdasarkan penelitian di puskesmas purbaratu ada sekitar 64 penduduk yang mengalami skizofrenia atau gangguan jiwa, puskesmas purbaratu

juga menjadi wilayah kerja kedua dengan jumlah ODGJ berat terbanyak di kota Tasikmalaya dalam kurun waktu satu tahun yang sama.

Jenis gangguan Halusinasi ada berbagai macam yaitu Halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi pengecapan, dan halusinasi penghidu. Halusinasi adalah persepsi 2 sensorik tanpa adanya rangsangan eksternal. Halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang paling sering terjadi. Halusinasi pendengaran yaitu gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara palsu. Dampak dari halusinasi sendiri yaitu hilangnya diri sosial yang dalam hal ini dapat membunuh diri sendiri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Meminimalkan efek halusinasi membutuhkan perawatan yang tepat. (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021)

Penanganan pasien yang menderita gangguan halusinasi dapat dilakukan dengan kombinasi pengobatan nonfarmakologi, seperti psikoterapi, terapi keluarga dan terapi individu. Salah satunya yaitu terapi thought stopping. Thought stopping yaitu suatu terapi atau teknik yang digunakan untuk menyembuhkan pikiran negatif yang mengganggu dengan mengatakan “STOP” dan mengganti pikiran negatif itu menjadi pikiran positif (Wolpe, 2015 dalam Agustya, dkk, 2022).

Terapi Thought Stopping ini juga digunakan untuk mengatasi stress ringan, stress sedang, ansietas, fobia, pecandu minuman keras, percobaan bunuh diri, isolasi sosial, harga diri rendah dan halusinasi (Donald, 2016)

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Dengan Penerapan Terapi Thought Stopping Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ditulis mengenai fenomena dan data tentang gangguan jiwa, yang paling banyak terjadi adalah skizofrenia. Yang paling sering muncul dari gejala skizofrenia yaitu halusinasi pendengaran. Banyak strategi yang bisa dilakukan untuk mengontrol atau mengurangi gejala dari halusinasi, salah satunya yaitu terapi thought stopping untuk menghilangkan pikiran negatif dari halusinasinya. Maka dari itu penulis merumuskan masalah “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Yang Dilakukan Penerapan Terapi Thought Stopping Di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui penerapan terapi thought stopping terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Dapat mendeskripsikan karakteristik pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

1.3.2.2 Dapat menggambarkan penerapan terapi thought stopping pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

1.3.2.3 Dapat menggambarkan penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

### **1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah**

#### 1.4.1 Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Yang Dilakukan Penerapan Terapi Thought Stopping Di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

#### 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil karya tulis ini dapat bermanfaat bagi Pendidikan dan mahasiswa selanjutnya mengenai Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Yang Dilakukan Penerapan Terapi Thought Stopping Di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya

#### 1.4.3 Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan klien dan keluarga mendapatkan pengetahuan tentang gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, serta memotivasi keluarga untuk merawat pasien dengan menerapkan tindakan yang sesuai untuk menurunkan tingkat halusinasi.